

## TAMAN HUTAN RAYA MURHUM

### a. Dasar hukum, letak, dan luas

Kelompok hutan Gunung Nipa-Nipa seluas kurang lebih 8.146 ha yang terletak di Kabupaten Dati II Kendari ditunjuk sebagai Taman Hutan Raya MUPHUM berdasarkan SK Menteri kehutanan Nomor 289/Kpts-II/95 tanggal 12 Juni 1995. Sebelumnya telah dinyatakan sebagai taman hutan raya oleh Gubernur KDH Tk. I Sultra pada tanggal 6 Desember 1993 dengan SK Nomor 808 Tahun 1993. Murhum adalah nama Raja Buton terakhir dan Sultan Gutori yang pertama (perubahan dari sistem kerajaan menjadi kesultanan).

Sebelum ditunjuk sebagai tahura, kelompok hutan Gunung Nipa-Nipa terdiri dari Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata (seluas ± 972 ha) Hutan Produksi Terbatas (± 4.209 ha) dan Hutan Produksi Tetap seluas ± 2.965 ha. Latar belakang penunjukannya sebagai tahura karena kolompok hutan Gn. Nipa-Nipa memiliki potensi sumber daya alam berupa keanekaragaman jenis flora dan fauna, tipe ekosistem dan obyek wisata alam yang cukup menarik serta merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa yang dilindungi undang-undang.

Kelompok hutan Gn. Nipa-Nipa juga memiliki arti penting bagi pengaturan tata air dan pencegahan bahaya erosi dan banjir, serta pendangkalan pantai di sekitarnya (terutama Teluk Kendari).

Tahura Murhum secara geografis terletak di antara 05°13' - 05°24' LS dan 122°29' - 122°56' BT. Secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Kendari dan Mandonga (Kodya Kendari), dan Kecamatan Soropia (Kabupaten Kendari). Sedangkan secara administratif kehutanan termasuk wilayah RPH Kendari, BKPH Kendari, KPH Kendari.

### b. Potensi

Tahura Murhum terletak pada ketinggian 25 - 500 m (dpl), dengan topografi berbukit hingga bergunung. Kelerengan berkisar antara 15 sampai 40 %, dengan jenis tanah Podzolik merah kuning. Tipe iklim D, dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.900 mm. Bulan kering jatuh pada bulan Agustus - Oktober. Suhu berkisar antara 19° hingga 33°C, dengan kelembaban 83%.

Tipe ekosistem hutannya termasuk hutan dataran rendah dan hutan pegunungan rendah. Potensi flora dan fauna cukup tinggi dengan komposisi flora yang beragam. Zona pinggirannya terdiri dari semak, perdu dan pohon-pohon dengan garis tengah batang di bawah 10 cm. Sedangkan zona tengah sebagian masih berupa hutan primer. Jenis tumbuhan yang dijumpai di dalam kawasan antara lain kayu besi (*Metrosideros petiolata*), eha (*Castanopsis buruana*), bolo-bolo (*Adenandra celebica*), bolo-bolo putih (*Thea lanceolata*), kayu puta (*Barringtonia racemosa*), Parinail sp. berbagai jenis palem (*Nongella sp.*, *Pinanga caesia*, dan *Licuala sp.*) serta rotan (*Daemonorops sp.*), rotan batang (*Calamus zollingeri*), rotan lambang (*Calamus ornatur var. Celebicus*).

Satwaliar yang berhabitat di dalam kawasan, antara lain anoa, kuskus, musang Sulawesi, rangkong, kesturi Sulawesi, elang laut (*Haliastur leucogaster*), dan bebenapa jenis kupu-kupu.

Tahura Murhum memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat rekreasi dan wisata alam, karena letaknya dekat kota Kendari. Potensi wisata alam berupa air terjun (setinggi ± 15 m), panorama indah teluk dan kota Kendari dari ketinggian.

Tahura Murhum juga memberikan manfaat langsung untuk masyarakat Kendari di sekitar kawasan, yakni sebagai penyedia / sumber air bersih. Banyak penduduk yang memasang pipa untuk mengalirkan air dari kawasan ke rumah tempat tinggalnya. Selain itu, buah eha yang banyak terdapat di hutan sangat digemari serta bernilai ekonomi.

Sampai saat ini Tahura Murhum dikelola oleh Resort Tahura (4 personil), dengan fasilitas pengelolaan berupa pondok kerja di Soropia dan jalan patroli.

### c. Cara pencapaian

Tahura Murhum dapat dicapai dengan mudah melalui jalan-jalan kecil (lorong) sepanjang jalan protokol kota Kendari, di kelurahan Kemaraya, Benu-Benua, Tipulu, Sodohoa, Gunung Jati, dan Mangga Dua. Air terjun dapat dicapai melalui lorong PMI (Kemaraya) kemudian berjalan kaki lewat jalan selapak sejauh 3.5 km dengan waktu tempuh ±2 jam (kondisi medan agak berat). Selain air terjun daya tarik wisata lain berupa meriam kuno, dan puncak-puncak bukit tempat kita bisa melihat Kota dan Teluk Kendari dan ketinggian.

### d. Kegiatan dan permasalahan

Permasalahan yang sangat menonjol berupa perambahan kawasan untuk pemukiman dan perladangan. Apabila tidak ditangani dengan serius hal ini dapat menyebabkan meningkatnya laju erosi yang akan mengakibatkan pendangkalan Teluk Kendari. Dampak yang sudah terlihat adalah tidak mampunya sistem drainase kota untuk menampung limpasan permukaan (run off) sewaktu turun hujan, sehingga mengakibatkan timbulnya genangan-genangan di beberapa tempat, bahkan banjir di beberapa lokasi pemukiman di bawahnya. Kerusakan hutan Nipa-Nipa dapat pula mengancam fungsi pengatur tata air, terutama sebagai penyedia air bersih bagi penduduk sekitar. Gangguan lain adalah penebangan kayu, terutama kayu besi dan bolo-bolo untuk bahan bangunan, serta pemungutan kayu bakar yang dilakukan penduduk sekitar kawasan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah dilaksanakan pertemuan antara para perambah kawasan dan instansi terkait yang dipimpin oleh Wakil Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara. Para perambah diharuskan meninggalkan kawasan Tahura Murhum dan diarahkan untuk mengikuti program transmigrasi lokal. Guna

memulihkan kawasan yang rusak akibat perambahan, akan dilaksanakan upaya rehabilitasi dengan kegiatan reboisasi.

Kegiatan yang pernah dan sedang dilaksanakan antara lain reboisasi oleh Dinas Kehutanan, Eksplorasi flora dan fauna oleh LIPI pada tahun 1994, pembinaan daerah penyangga di desa Toronipa, berupa pemberian bantuan bibit buah (mangga dan durian), Penyusunan Rencana Pengelolaan Tahura Murhum oleh Sub BKSDA Sultra (dilaksanakan tahun 1997), dan penataan batas kawasan oleh Sub BIPHUT Kendari (dilaksanakan pada tahun 1997).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1998 maka pengelolaan Tahura akan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I (Dinas Kehutanan Dati I). Rencana Unit pengelolaan Lima Tahun dan Tahunan (RUPL dan RUPT) Tahura Murhum, disusun oleh Dinas Kehutanan Dati I Sultra.